BAB II
KARAKTER HELLO KITTY PADA LUKISAN BAK ANGKUTAN TRUK

II.1 Seni Urban/ *Urban Art*

Urban art merupakan seni yang seiring dengan perkembangan kota, perkembangan tersebut melahirkan sistem kemasyarakatan yang secara struktur dan kultur berbeda sistem kemasyarakatan pedesaan. Menurut Belasunda (2014) mengutip dari Louise (2009), seni saat ini bukan hanya sekedar berlatar belakang tradisi, akan tetapi lebih merespon tradisi-tradisi baru terutama di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh masyarakatnya yang dikenal heterogen dibanding masyarakat pedesaan dan relatif lebih kompleks. Produk kesenian ini pula dikenal sebagai seni urban *(Urban Art). Urban art* lahir dari kondisi kota yang kompleks, termasuk ke dalamnya masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Beberapa akses yang memudahkan diserapnya informasi menjadikannya sebagai salah satu aspek perkembangannya, disamping dengan didukung oleh infrastruktur dan fasilitas yang ada didalamnya

Menurut Belasunda (2013), *Urban art* banyak dipengaruhi oleh:

a. **Faktor Geografi**

   Sebuah kota bukan hanya saja menjadi sebuah lansekap, akan tetapijuga sebuah ruang terbuka yang memungkinkan terjadinya dialektika pada warganya. Faktor ini mengakibatkan kota memiliki karakteristik dan penanda budaya yang berbeda dibandingkan kota dan tempat lainnya seperti desa yang lebi melihat *benefit of culture* dan pengaruh transendentialisme dalam melahirkan prduk-produk keseniannya.

a. **Budaya Massa dan Industri Budaya**

   Industrialisasi melahirkan budaya massa, budaya ini menggugat kebenaran absolut pada masa modernisme, dimana pada masa tersebut terjadi pengkotakan seni kedalam *high art* dan *low art. Urban art* menggugat pemosisian seni sebagai sesuatu yang konservatif dan syarat dengan nilai keagungan, *urban art* menggantikan fungsi yangsebelumnya selalu dipandang sebagi sesuatu yang agung, klasik, murni, tinggi, dan

tradisional dan bersifat lebih lentur sehingga dapat mudah dipersepsikan oleh masyarakat luas sebagai penikmatnya.

Urban Art berkembang pemikiran tentang nilai-nilai baru menyangkut kesenian, dimana produk kesenian tidak lagi dipandang sebagai objek yang harus dipajang di galeri atau museum, ditonton di ruang opera mau pun dinikmati dalam format klasik. Kondisi politik dan sikap politik yang semakin terbuka mewarnai kebudayaan massa. Kondisi-kondisi tersebut memicu tumbuhnya industri budaya yang melahirkan budaya populer atau budaya pop.

Belasunda (2013), lukisan diatas bak truk dilahirkan oleh seniman-seniman tradisional, dengan kemampuan teknis yang minim namum mampu melahirkan karya yang orisinal. Tema yang dipilih sangat beragam dengan ekspresi lugas dan egaliter berkaitan dengan kehidupan di jalanan, namun paling banyak dipilih adalah tema seksualitas, himpitan kesulitan hidup, relegiusitas, dan perlawanan terhadap keadaan. Karya lukisan ini disamping mempunyai nilai ekspresi dari kreatornya sekaligus penggunanya, juga mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi seandainya dapat dikelola lebih baik. Misalnya saja kendala teknis, bahan baku, dan estetika dapat bisa terkurangi jika mendapat cukup perhatian dan dukungan dari pihak tertentu.

Urban art yang pada awalnya merepresentasi perbedaan sikap politik, anti kemapanan, vandalisme, dan perlawanan terhadap sistem dominan masyarakat sebagai wujud resistensi terhadap sosial, ekonomi, politik, budaya, dan bahkan pada seni itu sendiri, mulai kehilangan bentuknya. Yang terjadi saat ini adalah munculnya keseragaman pola pikir –yang dulu ditentangnya, dan kemiskinan kreativitas dalam berkarya.

II.2 Budaya Populer

Definisi Kata dari budaya menurut Supardan (2010) mengutip Williams (1983), pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu Williams berpendapat bahawa budaya pun bisa merujuk pada karya dan praktik-prakik intelektual, terutama aktivitas artistik. Dengan kata lain, teks-teks

dan prakti-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan *(to signify),* memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu, sedangkan kata ”pop” diambil dari kata ”populer”. Terhadap istilah ini Williams memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri Kemudian untuk mendefinisikan budaya pop kita perlu mengkombinasikan dua istilah yaitu ”budaya” dan ”populer”. Ada satu titik awal (pertama) yang menyatakan bahwa budaya pop itu memang budaya yang menyenangkan atau banyk disukai orang.

Budaya pop adalah budaya yang berasal dari ”rakyat”. Ia mengangkat masalah ini melalui pendekatan yang beranggaapan bahwa budaya pop adalah sessuatu yang diterapkan pada ”rakyat” dari atas. Supardan (2010) mengutip Benet (1982) Budaya pop adalah budaya otentik ”rakyat”. Budaya pop seperti halnya budaya daerah merupakan dari rakyat untuk rakyat. Definisi pop dalam hal ini seringkali dikait-kaitkan dengan konsep romantisme budaya kelas buruh yang kemudian ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer. Namun ada satu persoalan dengan pendekatan ini yakni pertanyaan tentang siapa yang termasuk dalam kategori ”rakyat”.

Budaya pop selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Keterkaitan masyarakat pada budaya tidak lepas dari media informasi yang diserapnya. Hal ini seakan menajdi referensi atas apa yang dilihat dan diterjemahkan kedalam cara pandang ataupun karya seni yang dibuat. Dewasa ini seiring berkembangnya dengan teknologi, masyarakat khususnya masayarakat urban sangat lentur dalam menyerap informasi yang berkembang, dan merefleksikannya ke dalam bentuk karya seni yang mudah dimengerti dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Lukisan pada bak angkutan truk sebagai salah satu contoh dimana persepsi masayarakat akan para supir truk telah dibentuk sebagai sekelompok orang yang mempunyai sisi kehidupan yang keras, disamping bidang pekerjaan mereka termasuk pekerja kasar, para supir truk juga dianggap kurang berpendidikan dan lebih banyak menghabiskan waktu bekerja di jalanan.

Hal tersebut tidak menjadi tolak ukur, karena terbukti pada karya seni yang mereka terapkan pada bak angkutan truk mereka dengan merepresentasikan pengalaman hidup yang isinya biasanya berupa sindiran, kesenjangan, maupun isu yang berkembang bisa direfleksikan melalui goresan tangan seniman jalanan yang notabene bukan dari kalangan akademisi ataupun orang yang belajar akan ilmu seni. Perkembangan lukisan pada bak angkutan truk tidak lepas dari budaya dan gaya hidup semata, tetapi eksistensi mereka tetap terjaga karena karya seni mereka bersifat jujur dan mudah dimengerti oleh masyarakat luas.

II.3 Pengertian Seni Lukis

Lukis adalah karya seni rupa dua dimensi yang di buat diatas bidang datar atau 3 dimensi dengan menggunakan pewarna cair dan lebih menekankan pada konsep dan gagasan ide, sedangkan gambar adalah karya seni rupa dua dimensi yang dibuat diatas bidang datar dengan menggunakan media kering yang berfungsi mendokumentasikan sesuatu atau meniru obyek semirip mungkin

Ada 5 teknik melukis menurut Subagyo (2011), yakni:

a. *Aquarel* adalah teknik melukis dengan menggunakan kadar pelarut lebih banyak jika dibandingkan pigmen pewarnanya sehingga menghasilkan pewarnaan yang transparan
b. *Plakat* adalah teknik yang menggunakan pigmen pewarna lebih banyak daripada zat pelarutnya sehingga bentuknya kental memiliki sifat saling menutup warna
c. *Pointilis* adalah tehnik melukis dengan menggunakan titik-titik hingga membentuk wujud sesuai keinginan seniman, biasanya yang terdiri dari satu atau banyak warna
d. *Tempra* adalah melukis pada dinding tembok atau bangunan baik di interior maupun eksterior yang pada dasarnya berfungsi untuk memperindah bangunan
e. *Spray* adalah teknik melukis dengan alat semprot dengan menggunakan aneka

II.3.1 Klasifikasi Konten Lukisan pada Bak Angkutan Truk

Seni yang dibuat oleh para supir truk atau seniman sewaan seringkali hanya dianggap sebagai coretan tangan biasa, atau bahkan tidak dianggap sebagai karya seni. Karena masih banyak masyarakat yang menilai bahwa hal tersebut adalah sebuah seni rendahan atau murah tak jarak hal tersebut menjadi sebuah hal yang ironis dimana kebebasan mengungkapkan rasa para supir truk atau seniman jalanan hanya dianggap dari latar belakang mereka yang notabene adalah orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, dan berprofesi sebagai pekerja kasar. Banyak orang yang kurang bersimpatik melihat kebebasan dan keberanian ungkapan yang ada pada bak angkutan truk yang sering kali terlalu vulgar dan terkesan pornografi.

Dari paradigma tersebut bisa dilihat secara umum, kondisi tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua kubu dalam seni rupa, yaitu, seni "tinggi" dan seni "rendah". Kontradiksi tersebut dianggap bukan menjadi patokan yang mutlak jika dilihat dari dasar kerumitan akan penilaian. Dalam pelaksaannya hal tersebut bisa disederhanakan dengan patokan kualitas, seperti bagus ataupun tidak bagus. Karena mungkin sebagian orang masih mempunya anggapan bahwa lukisan yang dibuat pada kanvas lebih mahal dibandingkan lukisan yang dibuat dengan media yang lain.

Sukayasa (2012) menyebutkan bahwa yang dibuat oleh Istilah seni tinggi‟ dan seni rendah‟ tidak hanya membahas katagori kualitas tetapi juga mengenai katagori historis, dimana didalamnya terkandung hubungan yang erat antara pemakaian istilah seni dan kebudayaan. Kebudayaan tinggi‟ dalam manifestasinya sebagai ekspresi kesenian tinggi ‟dianggap sebagai penjelasan tentang kebudayaan yang sesungguhnya dan mewakili kebudayaan masyarakat terdidik. Sedangkan kebudayaan rendah‟ sering juga dinyatakan sebagai kebudayaan massa‟ yang adalah kebudayaan bagi dan diselenggarakan oleh masyarakat umum yang dianggap tidak terdidik, sehingga hasilnya dianggap tidak memenuhi standar hasil kebudayaan yang bersifat memajukan, memperbaiki, mencerahi dan lain-lain. Dalam bentuk keseniannya, kebudayaan massa dianggap menghasilkan kesenian massa‟ yang bersifat populer, sehingga juga disebut seni popular. apropriasi materi

visual ‘seni rendahan‘ bernuansa *kitsch*, stiker-stiker yang biasa di jual di pinggir jalan, dan biasa ditemukan sebagai hiasan untuk kendaraan truk, angkutan umum, motor, dan berbagai hiasan di lingkungan yang dianggap marjinal, “kampungan”. Dengan tulisan-tulisan yang dianggap cengeng, norak, tetapi selalu menggelitik, karena merepresentasikan ungkapan kaum lemah dan tertindas oleh deru kemajuan jaman. Budaya populer menghadirkan kembali citraan marjinal tersebut, secara parodi, kedalam bentukan seni luhung (lukisan), maupun benda-benda industrial lainnya. Lebih jauh ia menggubah tulisan-tulisan tersebut dari acuannya, menjadi bermakna setara dengan citraan maupun materialnya. Gejala penyetaraan makna (teks dan gambar) yang literer dan harfiah menandai semakin tipisnya pemahaman filosofis terhadap simbol serta tanda – tanda dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pengamatan yang dilakukan di Jl. Raya Cinunuk dimulai pada tanggal 28 Oktober 2014, terdapat beberapa angkutan truk yang melintas memiliki lukisan pada bagian bak belakang, diantaranya:



Gambar I.1 Lukisan Batman

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gambar I.2 Lukisan dengan Karakter Tom dari kartun *Tom And Jerry*

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gambar I.3 Tulisan dengan Inisial JAP

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014)



Gambar I.4 Tulisan dengan kata *Badeur*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2014)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Jalan Raya Cinunuk tersebut ada beberapa tema lukisan yang dapat dikategorikan menjadi sebuah klasifikasi dari tema lukisan pada bak angkutan truk, berikut adalah pengkategorian dari tema lukisan bak angkutan truk dengan beberapa gambar dari sumber lain yang menjadi referensi :

- **Realis**

  Menurut Fuad (2010), "Realisme adalah aliran yang menyatakan bahwa objek-objek pengetahuan yang diketahui adalah nyata dalam dirinya sendiri". Realisme adalah suatu bentuk yang dapat merepresentasikan kenyataan. Realisme terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial kepada dan oleh diri sendiri. Inti realisme dapat dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi.



Gambar II.5 Lukisan Harimau
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2014)

pada gambar II.1, sebuah truk yang digunakan sebagai media iklan dengan lukisan seekor harimau yang tampak hanya bagian muka.



Gambar II.6 Motor Balap
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2014)

pada gambar II.2, terdapat objek sebuah motor balap dengan digambar secara realis dan dibuat dengan menyerupai aslinya.



Gambar II.7 Komunitas Motor Trail Petarukan
(Sumber :isroi.blogspot, diakses 8 februari 2015)

gambar II.3, dalam lukisan tersebut dibuat secara detail menyerupai aslinya yang menggambarkan salah satu aksi dari seorang *crosser*. Hal ini menegaskan bahwa truk tidak saja hanya sebatas media trasnportasi pengangkut, namun bisa juga dipakai sebagai iklan ataupun promosi.



Gambar II.8 Lukisan truk dengan tema politik
(Sumber : isroi.blogspot, diakses 8 februari 2015)

Pada lukisan tersebut terdapat 3 orang mantan presiden Republik Indonesia, lukisan dengan nuansa politik kerap kali menjadi sebuah bentuk penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang dikemas oleh para sopir truk ataupun seniman lainnya dengan sindiran



Gambar II.9 Lukisan realis dengan objek kuda
(Sumber :royrakh.blogspot, diakses 8 februari 2015)

- **Tipografi**

  Tipografi, sebagai salah satu metode yang menterjemahkan kata-kata menjadi bentuk atau gambaran sudah digunakan sejak jaman dahulu. Dimulai sejak awal jaman lukisan di gua (*early cave drawing age*), dimana nenek moyang menggambarkan pengalaman mereka di dinding gua. Pada awalnya, yang digunakan adalah *pictogram*, yaitu gambar yang mewakili bentuk benda yang dimaksud. Secara perlahan, berdasarkan asosiasi, beberapa pictogram berubah menjadi ideogram, yaitu simbol yang bentuknya tidak persis mewakili bentuk yang dimaksud sehingga dapat digunakan untuk berbagai arti. *Ideoram* berkembang sehingga mempunyai gaya penulisan yang tertentu dan mulai mewakili bunyi suara. Karena berkembangnya

peradaban manusia, maka berkembang pula kosakata dan kepentingan untuk menyimpan data.



Gambar II.10 sebuah teks dengan tulisan “Bray” dan “Moalboros”
(Sumber :dokumentasi pribadi, 2014)

Pada gambar II.10 terdapat sebuah teks bertuliskan “Bray” dengan unsur kedaerahan yang dimana dalam penggunaanya kini dipakai sebagai panggilan untuk teman sejawat



Gambar II.11 “Buah Hati” dan “Kasih Bunda”
(Sumber :dokumentasi pribadi, 2014)



Gambar II.12 teks pada lukisan bak angkutan truk yang berisi petikan surat dalam Al-Qurán
(Sumber :kaskus)



Gambar II.13 2 Anak Cukup 2 Istri Bangkrut
(Sumber :primbondonit.blogspot, diakses pada tanggal 8 februari 2014)



Gambar II.14 Gara-gara SMS bojoku minggat (Sumber :primbondonit.blogspot, diakses pada tanggal 8 februari 2014)

Meskipun kerap kita temui dijalan lukisan pada bak angkutan truk didominasi oleh tema tema yang vulgar, tetapi dapat kita temukan teks yang berisi tentang doa, harapan, maupun sindiran yang dapat mengapresiasi kita ketika melihat objek lukisan tersebut

- **Kombinasi Ilustrasi dan Tipografi**



Gambar II.15 lukisan yang menggambarkan tank dengan tulisan “scorpion”(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2014)



Gambar II.16 karakter Hello Kitty dengan tulisan
"I Love Bunga" dan "I Love Ratu", serta "Pelan Tapi Pasti"
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2014)



Gambar II.17 Ilustrasi Rhoma irama dengan teks berisi nasihat
(Sumber : kaskus, diakses pada tanggal 8 februari)



Gambar II.18 sesosok wanita berpakaian seksi, dengan teks kutunggu jandamu

(Sumber : kaskus, diakses pada tanggal 8 februari)



Gambar II.19 lukisan truk dengan objek mantan presiden Republik Indonesia Soeharto

(Sumber : kaskus, diakses pada tanggal 8 februari)

II. 4 Angkutan Truk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online 2014 (KBBI) Truk berarti: mobil besar dengan bak besar dibelakangnya (biasanya untuk memuat angkutan). Truk merupakan sebuah kendaraan transportasi yang juga masuk kategori alat berat. Truk adalah kendaraan angkutan jalan raya dengan spesifikasi tertentu yang dipergunakan untuk mengangkut barang dalam ukuran besar dan berat. Sebagai kendaraan berat, truk harus memenuhi persyaratan dalam rancang bangun sesuai

dengan sertifikat rancang bangunnya. Dengan demikian, ketika menentukan karoseri untuk sebuah truk tidak bisa sembarangan. Hal ini diatur dengan mempertimbangkan masalah keselamatan baik pengendara, barang yang dibawa maupun sesame pengendara di jalan raya

Truk sebagai alat angkut memiliki daya angkut maksimal yang diijinkan. Daya angkut setiap truk dipertimbangkan berdasarkan beberapa variabel antara lain kekuatan ban, jumlah ban, muatan sumbu, jumlah sumbu dan daya dukung jalan. Maka jika daya dukung jalan sebuah truk memungkinkan, maka daya angkut maksimal truk semakin bertambah sesuai dengan jumlah sumbu. Semakin banyak jumlah sumbunya, semakin besar pula daya angkutnya.

Ditinjau berdasarkan klasifikasi aspek teknis dan terminologi yang digunakan oleh Dinas Perhubungan, jenis kendaraan yang digunakan untuk jasa angkutan truk dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Truk besar dengan kapasitas angkut (Tonase) mencapai lebih dari 8 ton yang banyak digunakan untuk jasa angkutan peti kemas dan alat berat.
2. Truk sedang, baik tipe *single* (4 ban) maupun tipe *double* (6 ban) dengan kapasitas angkut (tonase) antara lain 4 -8 ton.
3. Truk kecil tipe *pick-up* dengan kapasitas angkut (tonase) dibawah 4 ton.



Gambar II.20 Angkutan truk

(Sumber : bpblogspot, diakses pada tanggal 8 februari)

Berikut adalah spesifikasi truk sesuai dengan jenis, ukuran, serta daya angkutnya :

Tabel II.1 : Spesifikasi Angkutan Truk
Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Truk
(diakses pada tanggal 18 Desember 2014)

Konfigurasi Sumbu	**Jumlah Sumbu**	**Jenis**	**JBI Kelas II**	**JBI Kelas III**	**Jumlah Ban**
1 – 1	2	Truk Engkel Tunggal	12 ton	12 ton	4
1 – 2	2	Truk Engkel Ganda	16 ton	14 ton	6
1.1 – 2	3	Truk Trintin	18 ton	16 ton	8
1 – 2.2	3	Truk Tronton	22 ton	20 ton	10
1.1 – 2.2	4	Truk Trinton	30 ton	26 ton	12
1 – 2 – 2.2	4	Truk Trailer Engkel	34 ton	28 ton	14
1 – 2 – 2.2.2 1 – 2.2 – 2.2	5	Truk Trailer Engkel Truk Trailer Tronton	40 ton	32 ton	18
1 – 2.2 – 2.2.2	6	Truk Trailer Tronton	43 ton	40 ton	22

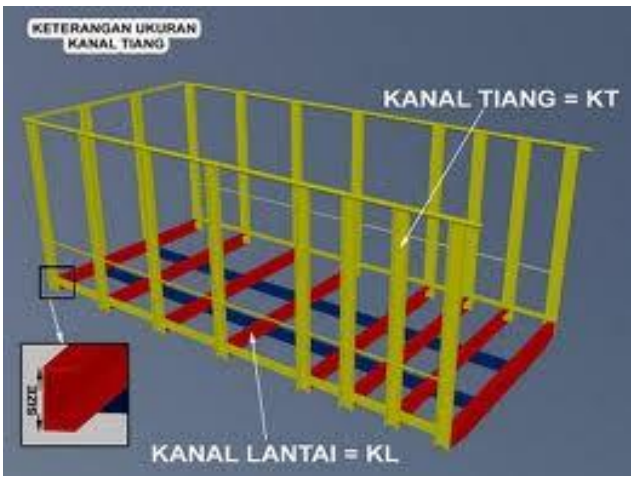


Gambar II.21 kerangka bak angkutan truk

(Sumber : karoserisumberjati.blogspot, diakses pada tanggal 8 Februari)

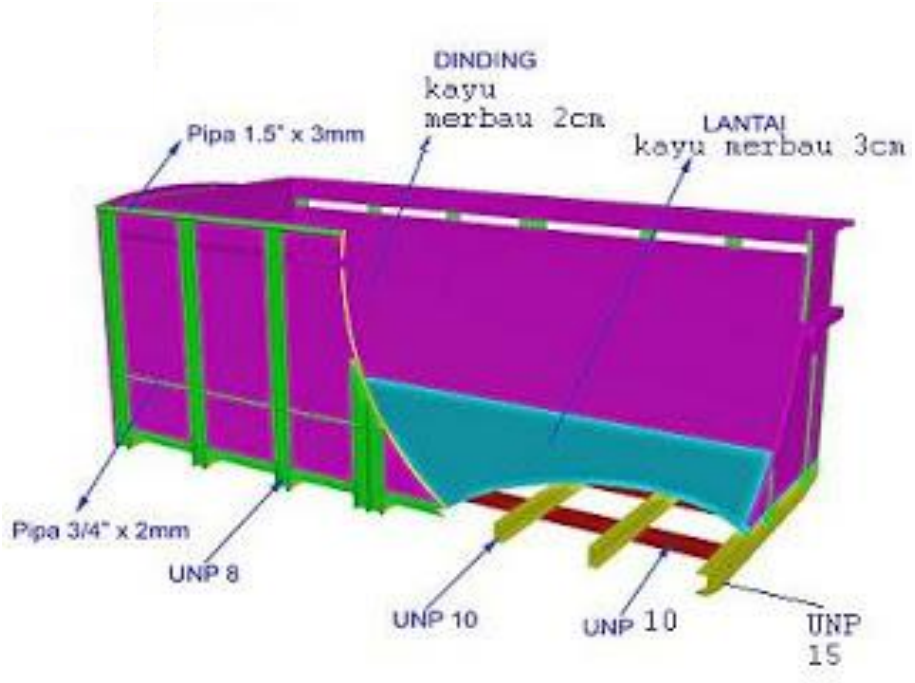
Pada perancangan bak angkutan truk terdapat beberapa bagian yang dibuat menjadi kerangka yang disebut dengan kanal. Selain ukurannya, jumlah kanal juga menentukan kekuatan, semakin banyak tiang semakin kuat akan tetapi menjadikan berat mati semakin besar. Idealnya jumlah tiang adalah disesuaikan dengan barang yang akan diangkut, biasanya kanal yang digunakan adalah kanal **U** dengan jumlah kanal tiang 9 memenuhi standard SNI, Ukuran kanal yang digunakan bervariasi dan merupakan kombinasi dari Besi kanal U dengan ukuran 08, 10 dan 15

Ukuran Besi Kanal Tiang dan Lantai



Gambar II.21 Kerangka bak angkutan truk

(Sumber : karoserisumberjati.blogspot, diakses pada tanggal 8 Februari)



Gambar II.22 keterangan ukuran kanal tiang pada bak angkutan truk

(Sumber : karoserisumberjati.blogspot, diakses pada tanggal 8 februari)

Berikut adalah spesifikasi tentang bak angkutan truk

Tabel II.2 : Keterangan Ukuran Bak Angkutan Truk

No	Deskripis	Spesifikasi
1	Jumlah Tiang	9
2	Panjang	4.25-4.35 (luar)
3	Tinggi	1.70-1.75 (luar)
4	Lebar	1.90-2.00 (luar)
5	Chassis	UNP 10
6	Bantalan	UNP 10
7	Bantalan belakang	UNP 15
8	Tiang samping	UNP 8
9	Tiang Samping As double	UNP 8 + UNP 6

10	Tiang Samping belakang	UNP 10 + UNP 8
11	Tiang Depan	UNP 65
12	Pipa Atas	1,5 x 3 mm
13	Pipa Sabuk	¾ x 2 mm
14	Siku Bawah Sabuk	5 x 5 x 3 mm
15	Siku Pintu Belakang	3 x 3 x 3 mm
16	Kayu Dinding	2 cm (Kayu merbau)
17	Kayu Lantai	3 cm (Kayu merbau)
18	Finishing	Cat penta, cat emco, cat duco

Sumber : karoseri.blogspot

(diakses pada tanggal 8 Februari)

II.5 Pengertian Analisis Isi

Menurut Rafian (2010) Analisis isi *(Content Analysis)* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi–inferensi yang dapat ditiru *(replicable)*, dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun nonverbal. Sejauh ini, makna komuniaksi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.

Analisis isi dapat di pergunakan pada teknik kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada sisi mana peneliti memanfaatkannya. Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi. Janis (1949) melalui Rafian (2010) menjelaskan klasifikasi sebagai berikut:

1. Analisis isi pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata

diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap produk sikat gigi A.

2. Analisis isi semantik, di lakukan untuk mengklasifikasikan: tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:
    a. Analisis penunjukan *(designation),* menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk.
    b. Analisis penyifatan *(attributions),* menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan, dan sebagainya).
    c. Analisis pernyataan *(assertions),* menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus. Analisis ini secara kasar di sebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku nyontek di kalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong dan sebagainya
    d. Analisis sarana tanda *(sign-vechile),* dilakukan untuk mengklasifikasi isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredebilitas peneliti menjadi amat penting.

Content analysis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronso (1968) tentang *Content Anlysis*, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Analisis isi sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi. Cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta

melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan Teknik *Content Analysis.*

II.6 Penelitian Deskriptif

Best (1982) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variable penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas *universal*. Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang dimana pengumpulan data untuk mengetes pernyataan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan objek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangannya akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, maupun tingkah laku manusia.

II. 7 Persepsi Visual

Menurut Matlin (1989), "Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan didalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterprestasi stimulus (rangsangan) yang diteriman oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung". Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterprestasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem indera manusia. Sedangkan *visual* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dapat dilihat dengan indra

penglihatan (mata). Indra ini merupakan persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya.

Dalam psikologi menurut Rakhmat (2001), persepsi *visual* adalah kemampuan manusia untuk menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh mata. Hasil dari persepsi ini disebut sebagai penglihatan (*eyesight, sight* atau *vision*). Unsur-unsur ragam psikologi dalam penglihatan secara umum terangkum dalam sistem *visual* (*visual system*). Sistem *visual* pada manusia memungkinkan untuk beradaptasi dengan informasi dari lingkungannya. Masalah utama dari persepsi *visual* ini tidak semata-mata apa yang dilihat manusia melalui retina matanya. Namun lebih dari pada itu adalah bagaimana menjelaskan persepsi dari apa yang benar-benar manusia lihat.